

Setiawan Roni dan Hamzah Hazyrul

**STUDI PENGOBATAN TRADISIONAL PENYAKIT INFEKSI DAN  
KEARIFAN BUDAYA SUKU DAYAK KENYAH DESA BUDAYA  
PAMPANG KALIMANTAN TIMUR**

***(STUDY OF TRADITIONAL TREATMENT OF INFECTIOUS  
DISEASES AND CULTURAL WISDOM OF THE DAYAK KENYAH TRIBE  
CULTURAL VILLAGE PAMPANG EAST KALIMANTAN)***

**Setiawan Roni<sup>1</sup>, Hamzah Hazyrul<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Sarjana Ilmu Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Jl. Ir. H. Juanda No.15, Sidodadi, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia 75124.  
E-mail:[ronisetiawan728@gmail.com](mailto:ronisetiawan728@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Jl. Ir. H. Juanda No.15, Sidodadi, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia 75124

*Diterima: 10 November 2022; Direvisi: 29 November 2022; Disetujui: 02 Desember 2022*

**ABSTRACT**

There is no doubt about the local culture of the Dayak Kenyah people in the treatment of using medicinal plants. This is because traditional treatment with medicinal plants is still widely practiced because of people's belief that traditional medicine can establish a relationship with natural world people's minds (Sukiada, 2016). This was also reinforced by Lovaldi's research (2021) on the Dayak Salako community in the village of Raya Pasi Sulang Nature Reserve using 85 types of medicinal plants to treat disease. The purpose of this study is to review knowledge about various species, and medicinal plants that have benefits for the treatment of infectious diseases. This research is a descriptive exploratory survey method, semi-structured interviews asking open-ended questions. The number of respondents to this study was 25 residents consisting of village customary leaders and people who know and use medicinal plants. There were 18 species and 17 families of medicinal plants for the treatment of infectious diseases, namely malaria, tinea versicolor, athlete's foot, infected wounds (purulent), diarrhea, toothache, boils, urinary tract infections, intestinal worms, sore eyes. Methods of processing medicinal plants used are boiled 46%, pounded 18.18%, dripped 13.63%, burned and brewed 9%, and rubbed 4.55%. Sources of medicinal plants obtained from cultivation (fields) 9.10% and wild habitat (forest) 90.90%. Empirical data were obtained to develop research on the content of secondary metabolites and pharmacological effects so that they could be developed in the treatment of specific infectious diseases while supporting government programs in developing medicines based Indonesian herbs.

**Keywords:** *Local Culture, Infectious Diseases, Dayak Kenyah Tribe, Medicinal Plant.*

**ABSTRAK**

Budaya lokal masyarakat suku dayak kenyah dalam pengobatan menggunakan tumbuhan obat tidak diragukan lagi. Hal tersebut dikarenakan pengobatan tradisional dengan tumbuhan obat, masih banyak dilakukan karena kepercayaan masyarakat bahwa dengan pengobatan tradisional dapat menjalin hubungan dengan alam kehidupan pikiran masyarakat (Sukiada, 2016). Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Lovaldi (2021) pada masyarakat Dayak Salako didesa Cagar Alam Raya Pasi Sulang menggunakan 85 jenis tumbuhan obat untuk pengobatan penyakit. Tujuan dari penelitian ini untuk mengulas pengetahuan tentang berbagai spesies, tumbuhan obat yang memiliki manfaat untuk pengobatan penyakit infeksi. Penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan metode survei, wawancara semi terstruktur dengan mengajukan pertanyaan tipe *open-ended*. Jumlah responden

**Setiawan Roni dan Hamzah Hazyrul**

penelitian ini sebanyak 25 warga terdiri dari ketua adat desa dan masyarakat yang mengetahui dan memanfaatkan tumbuhan obat. Didapatkan 18 *spesies* dan 17 *family* tumbuhan obat untuk pengobatan penyakit infeksi yaitu Malaria, panu, kutu air, luka infeksi (bernanah), diare, sakit gigi, bisul, infeksi saluran kemih, cacingan dan sakit mata. Cara pengolahan tumbuhan obat yang digunakan yaitu direbus 46%, ditumbuk 18,18%, diteteskan 13,63%, dibakar dan diseduh 9% dan dioleskan 4,55%. Sumber perolehan tanaman obat diperoleh dari budidaya (ladang) 9,10% dan habitat liar (hutan) 90,90%. Didapatkan data secara empiris untuk mengembangkan penelitian dalam kandungan senyawa metabolit sekunder dan efek farmakologi agar dapat dikembangkan dalam pengobatan terkhusus penyakit infeksi sekaligus mendukung program pemerintah dalam mengembangkan pengobatan berbasis bahan herbal Indonesia.

**Kata kunci:** Budaya Lokal, Penyakit Infeksi, Suku Dayak Kenyah, Tumbuhan obat.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara salah satu suku yang ada di Indonesia ialah Suku Dayak. Suku Dayak dikenal sebagai suku alami yang masih lekat dengan alam sebagai sumber kehidupannya baik tempat mencari bahan pangan hingga pengobatan penyakit. Suku Dayak secara turun-temurun sudah mengembangkan sistem kesehatan atau pengobatan secara tradisional yang terkenal yang disebut obat kampung dan praktisi medisnya dikenal dengan sebutan tabit atau lasang (dukun). Terdapat beberapa jenis tumbuhan obat yang sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat dayak, terutamatumbuhan obat dari *FamilyFabaceae* yang memiliki kandungan senyawa bioaktif yang dapat digunakan untuk bahan pengobatan (Wegriera et al., 2012). *Senna alata* (Roxb.) atau masyarakat dayak sering menyebutnya Udu Kipoleh masyarakat dimanfaatkan sebagai obat penyakit kulit yaitu panu. Cara pemakaiannya bagian daun muda diambil 5-7 helai kemudian ditumbuh dan dioleskan kebagian kulit yang membutuhkan. *Ageratum conyzoides* L., atau Babadotan oleh masyarakat dimanfaatkan sebagai obat luka. Cara pemakaiannya daun ditumbuk lalu ditempelkan pada luka. Selain itu masyarakat bertempat tinggal disekitarsungai kerap memanfaatkan tumbuhan dari *Family Asteraceae* sebagai obat tradisional untuk mengobati penyakit gatal-gatal pada kulit (*Helianthus, Sp.*), mengobati cedera atau sakit badan dan diabetes (*Gynuraprocurumbens*), dan mengobati pendarahan pada luka (*Ageratum conyzoides*) (Lingkubi et al., 2015).

Pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan menggunakan tumbuhan obat telah lama diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang sejak berabad-abad lalu, hal ini terbukti dari adanya naskah lama pada daun lontar Husodo (Jawa), Usada (Bali), Lontarak Pabbura (Sulawesi Selatan), dokumen Serat Primbon Jampi, Serat Racikan Boreh Wulang Dalem dan relief candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat (jamu) dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya (Wasito, 2011). Pada setiap daerah memiliki sistem pemanfaatan tumbuhan obat yang spesifik dan berbeda dengan daerah lainnya sesuai dengan keanekaragaman jenis tumbuhan yang ada di lingkungannya (Rahayu 2012). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017), tentang tumbuhan obat yang digunakan masyarakat di desa jernih kecamatan air hitam kabupaten sarolangun, Jambi diperoleh sebanyak 114 jenis tumbuhan obat dengan 58 *Family*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Akhsa (2015) pada Masyarakat Suku Taa Wana Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una Sulawesi Tengah. Diperoleh bahwa Masyarakat suku Taa di Desa Mire memanfaatkan obat tradisional yang berasal dari tumbuhan sebanyak 40 *spesies* dan 27 *Family*.



Gambar 1. Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Dayak

Sumber. <https://pengobatan-tradisional-dari-suku-dayak-bulusu-nyingiang-malinau-dari-jaman-dahulu/>.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kearifan lokal pada masyarakat suku dayak kenyah yang berlokasi di Desa Wisata Pampang Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Provinsi Kalimantan Timur, yang bertujuan untuk mengangkat pemanfaatan tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit infeksi dan melakukan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya berfokus untuk membahas tentang pengobatan tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat. Namun peneliti juga akan membahas bagaimana sosial budaya sehari-hari masyarakat suku dayak kenyah. Penelitian ini akan bermanfaat bagi masyarakat secara luas sebagai salah satu bentuk alternatif dalam pengobatan untuk meningkatkan taraf hidup kesehatan yang telah dibuktikan secara empiris dan sekaligus mendukung program pemerintah dalam mengembangkan pengobatan berbasis bahan herbal asli Indonesia dan mengurangi penggunaan obat-obatan berbasis bahan kimia.

## TINJAUAN PUSTAKA

Penyakit infeksi menimbulkan masalah terbesar di dunia dalam bidang kesehatan dan merupakan penyakit yang angka kejadiannya bahkan lebih besar dari jenis penyakit lainnya. Terjadinya penyakit infeksi bukan karena faktor *eksternal* (fisik) seperti luka bakar atau racun. Infeksi juga merupakan proses masuknya mikroorganisme tertentu ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak (Asda, 2020). Kemenkes (2011) sepertiga dari total 25 juta kematian di dunia disebabkan oleh penyakit infeksi. Sedangkan menurut data (*World Health Organization*, 2017) penyakit infeksi menyebabkan kematian tertinggi nomor 2 di dunia yang menimbulkan 16.769 kematian. Data informasi menunjukkan bahwa penyakit infeksi tidak dapat dianggap remeh dan memerlukan tindakan lebih lanjut.

Secara garis besar, mekanisme *transmisi* mikroba patogen ke penjamu yang rentan (*susceptable host*) dapat terjadi melalui dua cara yaitu: *Transmisi* secara langsung oleh mikroba patogen ke pintu masuk yang sesuai asal penjamu. Sebagai contoh adalah sentuhan, gigitan, ciuman, atau adanya *droplet nuclei* ketika bersin, batuk, berbicara atau waktu transfusi darah dengan darah yang terkontaminasi mikroba patogen. *Transmisi* tidak langsung oleh mikroba patogen yang memerlukan media mediator baik berupa barang atau bahan, air, udara, makanan atau minuman maupun *vektor* (serangga) (Effendi, et al. 2020)

Tabel 1.  
Jenis Penyakit Infeksi

No.	Kelompok Penyakit	Jenis Penyakit
1.	Penyakit Infeksi	Disentri, TBC, Bisul, Diare, Cacar, Jamur, Panu, Cacingan, Gatal-gatal, Infeksi saluran kemih, Demam Tifoid, Pnemonia, Meningitis, Batuk Rejan, Sepsis, Tifus dan lain-lain.

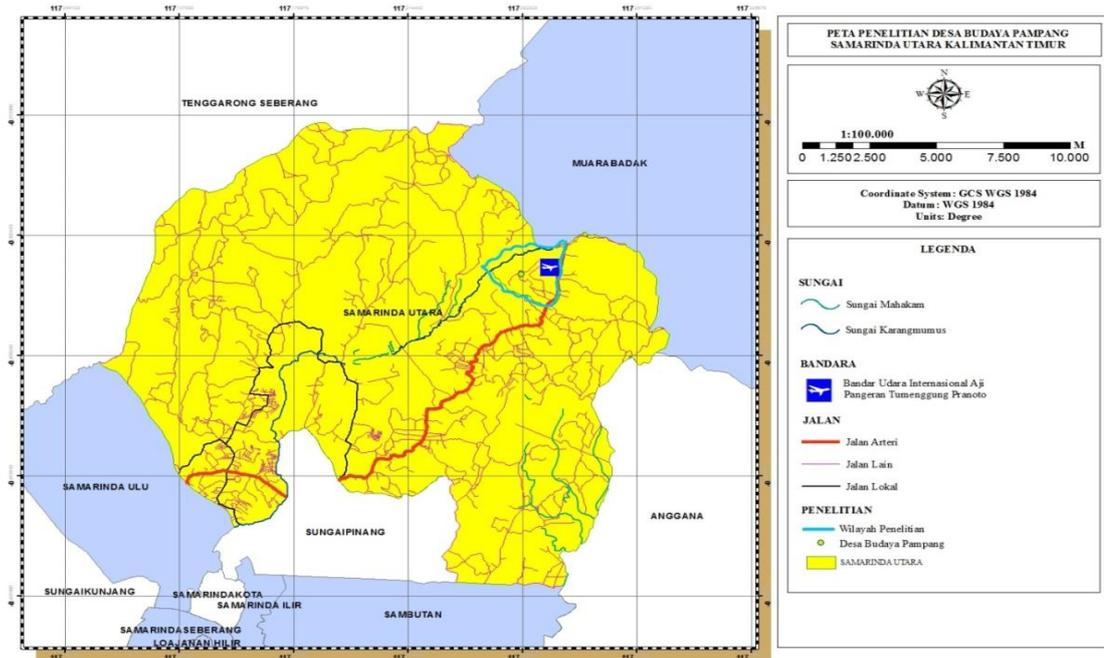
Sumber: Hulu (2020)

Pencegahan dan pengobatan penyakit infeksi dapat dilakukan dengan 2 metode. Pengobatan medis (*kimiawi*) dan pengobatan dengan tanaman obat merupakan dua cara yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit infeksi, namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat lebih memilih menggunakan bahan alami atau dikenal dengan istilah “*Back to Nature*”. “*Back to Nature*” dipilih karena didasarkan pada pertimbangan bahwa bahan obat alami lebih mudah didapat dan relatif lebih murah, dengan efek samping yang minimal (Lesmana, et al. 2018).

Secara umum pada penelitian yang telah dilakukan dalam satu bidang ilmu. Penelitian yang telah dilakukan secara garis besar masih membahas tentang pengobatan penyakit secara *universal* tidak banyak penelitian yang ditemukan yang membahas tentang penyakit yang lebih spesifik, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Dimana peneliti dalam penelitian ini hanya membahas satu bidang masalah kesehatan yaitu penyakit infeksi yang dapat diobati dengan tanaman obat yang sering digunakan oleh masyarakat khas suku dayak kenyah berdasarkan pengalaman empiris. Selain itu keunikan dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya membahas tentang pengobatan penyakit infeksi menggunakan tanaman obat. Namun peneliti, juga membahas bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat khas suku dayak kenyah dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak banyak ditemukan dalam penelitian terdahulu dalam satu bidang ilmu penelitian.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif yang merupakan jenis penelitian dengan metode survei, wawancara semi terstruktur dengan mengajukan pertanyaan dengan tipe *open-ended* dengan dibuktikan keberadaan tanaman obat yang dimaksud di lapangan. Tahap mula dari penelitian ini, wawancara dengan Ketua Adat Suku Dayak Kenyah. Wawancara bermanfaat buat menggali data mengenai kemampuan pemanfaatan tanaman obat. Metode pemilihan responden yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *purposive sampling* (metode pemilihan responden dengan pertimbangan mempunyai pengetahuan lebih tentang tanaman obat) serta *snow ball* (metode pemilihan responden yang bersumber pada saran dari responden sebelumnya yang diawali dari Ketua Adat Suku Dayak Kenyah). Karakteristik pemilihan responden dalam penelitian ini yaitu minimal berjumlah 20 warga dengan usia minimal 40 tahun baik laki-laki maupun perempuan tanpa jumlah batas maksimal responden. Penelitian ini bertempat di Desa Wisata Pampang Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Provinsi Kalimantan Timur yang dilaksanakan pada tanggal 1-31 Desember tahun 2021. Hasil penelitian yang sudah didapatkan akan diolah bersumber pada tipe tanaman obat, asal mendapatkan tanaman obat, nama penyakit infeksi yang diobati serta metode pengolahannya. Hasil akan di *representasikan* dalam wujud grafik serta presentase yang bersumber pada persentase tipe tanaman obat yang kerap digunakan, presentase metode pemakaian tanaman obat serta presentase sumber perolehan tanaman obat.



Gambar 2.  
Peta Tempat Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mewawancarai masyarakat secara langsung sebanyak 25 responden. Perihal pemanfaatan penggunaan tanaman obat untuk pengobatan penyakit infeksi. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.  
Karakteristik responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	14	56%
2.	Perempuan	11	44%
	Jumlah	25	100%

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan dari total keseluruhan 25 responden masyarakat yang memanfaatkan tanaman obat untuk pengobatan penyakit infeksi. Laki-laki yaitu dengan total 14 responden dengan persentase 56% dan perempuan dengan total 11 responden dengan persentase 44% yang memanfaatkan tanaman obat untuk pengobatan.

### Kearifan Lokal Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Suku Dayak Kenyah

Keunikan dari desa Pampang yaitu masyarakat senantiasa mempertahankan budaya nenek moyang selaku tradisi yang terus mereka lestarikan. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Dayak Kenyah adalah memanjangkan telinga. Bagi Laing Along sebagai Dewan Kesenian Budaya Pampang tradisi memanjangkan telinga pada warga Kenyah bertujuan untuk membedakan mereka selaku manusia dengan makhluk yang lain ciptaan Tuhan, dengan memanjangkan telinga mereka jadi manusia seutuhnya. Namun dengan perkembangan jaman yang telah sangat modern hanya segelintir masyarakat saja yang masih mempertahankan budaya ini yang bertujuan untuk mengenang masa nenek moyang

Setiawan Roni dan Hamzah Hazyrul

mereka. Selain tradisi memanjangkan telinga, masyarakat Dayak Kenyah masih mempertahankan tradisi tato. Wujud tato yang terukir pada bagian badan mereka mempunyai makna yang beragam, terdapat perlambang keberanian, loyalitas kepada suku Dayak Kenyah ataupun pesan sosial, semacam halnya tato yang digunakan wanita dari Dayak Kenyah menggambarkan persamaan derajat terhadap laki-laki.



Gambar 3.

Budaya telinga panjang masyarakat suku dayak kenyah

Sumber: dokumentasi pribadi

### **Tingkat Pengetahuan Masyarakat Suku Dayak Kenyah Tentang TumbuhanObat**

Masyarakat Suku Dayak Kenyah mempunyai sistem pengetahuan tentang pengelolaan keanekaragaman sumber daya alam. Salah satu sistem pengetahuan tersebut merupakan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan untuk pemenuhan kehidupan setiap harinya, antara lain sebagai obat tradisional. Tanaman obat dalam penelitian ini merupakan jenis tanaman obat yang bisa digunakan untuk pengobatan tradisional oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah, baik secara tunggal ataupun campuran dengan tanaman obat yang lainnya yang bisa mengobati penyakit ataupun dipercaya masyarakat dapat meningkatkan kesehatan tubuh mereka. Tidak semua masyarakat Suku Dayak Kenyah memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat untuk pengobatan secara tradisional. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hanya masyarakat yang rata-rata usia >40 tahun yang memiliki pengetahuan lebih tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang dapat digunakan untuk pengobatan tradisional. Masyarakat Dayak Kenyah yang ingin menggunakan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan akan menanyakan kepada masyarakat yang di ketahui memiliki keahlian lebih tentang pemanfaatan tanaman obat. Dimana keahlian yang dimiliki tersebut didapatkan dari keluarga atau nenek moyang dari generasi ke generasi.

### **Jenis-jenis TumbuhanObat yang Digunakan Oleh Masyarakat Suku Dayak Kenyah Untuk Pengobatan Penyakit Infeksi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan 25 responden masyarakat Suku Dayak Kenyah dengan metode wawancara *open ended* dengan teknik *purposive sampling* yang di mulai dari ketua adat Suku Dayak Kenyah. Didapatkan 18 *spesies* dan 17 *family* tanaman obat yang bisa digunakan oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah untuk pengobatan penyakit infeksi. Adapun

**Setiawan Roni dan Hamzah Hazyrul**

data hasil penelitian yang telah didapatkan di bedakan mulai dari nama lokal atau jenis tumbuhan, nama ilmiah, *family*, bagian yang digunakan untuk pengobatan, metode pengolahan tumbuhan obat dan presentase jumlah penggunaan tanaman obat. Disajikan dalam bentuk tabel 3 sebagai berikut:

Setiawan Roni dan Hamzah Hazyrul

Tabel 3.

Jenis-jenis dan Cara pengolahan Tumbuhan Obat yang Digunakan Oleh Masyarakat Suku Dayak Kenyah Untuk Pengobatan Penyakit Infeksi

No.	Nama Umum/ Nama Lokal	Nama Latin	Family	Bagian tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan	Cara pengolahan tumbuhan obat	Jenis penyakit infeksi yang dapat di obati	Sumber perolehan tumbuhan obat	Presentase
1.	Jeruk nipis/Meo	<i>Citrus aurantifolia</i> L	<i>Rutaceae</i>	Buah	Diambil buah jeruk nipis secukupnya kemudian di bakar dan cuci hingga bersih tumbuk halus oleskan pada kulit yang mengalami panu/kutu air.	Panu/Kutu Air	Ladang (Budidaya)	4%
2.	Bunga Paskah/Bakong	<i>Lilium longiflorum</i> Thunb	<i>Liliaceae</i>	Daun	Ambil 7-8 helai daun cuci bersih tumbuk hingga halus dan oleskan pada kulit yang infeksi.	Luka yang bernanah	Hutan (Habitat Liar)	4%
3.	Bajakah/Akar gelang	<i>Spatholobus littoralis</i> Hassk	<i>Fabaceae</i>	Akar	Diambil akar gelang secukupnya kemudian cuci bersih, rebus lalu saring airnya dan minum. Diminum 3x sehari.	Diare	Hutan (Habitat Liar)	4%
4.	Tembakau/Sugi	<i>Nicotiana tabacum</i> L	<i>Solanaceae</i>	Daun	Diambil daun sugi secukupnya cuci bersih kemudian tambahkan air panas hingga berubah warna lalu airnya dan minum. Diminum 3xsehari.	Diare	Hutan (Habitat Liar)	4%
5.	Pepaya/Manjan	<i>Carica pepaya</i> L	<i>Caricaceae</i>	Daun	Diambil daun manjan 4-5 helai cuci bersih kemudian rebus hingga berubah saring dan minum.	Diare	Ladang (Budidaya)	4%
6.	Kunyit/Lerberung	<i>Curcuma domestica</i> Val	<i>Zingiberaceae</i>	Buah Buah+Madu	Dapat di tambahkan madu untuk mengurangi rasa pahit. Diminum 3x sehari Diambil kunyit secukupnya cuci bersih dan kemudian di parut tambahkan air lalu di minum.	Diare Malaria	Perkarangan rumah (Budidaya)	4%
7.	Jahe/Liasalok	<i>Zingiber officinale</i> Rosc	<i>Zingiberaceae</i>	Buah Buah+Madu	Apabila ditambahkan madu dapat mengobati malaria. Masing-masing diminum 3x sehari. Diambil kunyit secukupnya cuci bersih dan kemudian di parut tambahkan air lalu di minum.	Diare Malaria	Perkarangan rumah (Budidaya)	4%

Apabila ditambahkan madu dapat

					mengobati malaria. Masing-masing diminum 3x sehari.			
8.	Ulin/ <b>Buluan</b>	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	<i>Lauraceae</i>	Kayu	Ambil secukupnya kayu buluan yang telah di potong cuci bersih kemudian bakar hingga menjadi arang dan tambahkan air lalu minum. Diminum 3 x sehari	Diare	Hutan (Habitat Liar)	4%
9.	Jambu/ <b>Nyibun</b>	<i>Psidium guajava</i> L	<i>Myrtaceae</i>	Daun	Diambil 10 helai daun nyibun cuci bersih kemudian rebus daun nyibun hingga berubah warna kehijauan saring kemudian minum. Diminum 3x sehari.	Diare	Perkarangan rumah (Habitat Liar)	4%
10.	Sirih/ <b>Kudu Sepak</b>	<i>Piper betle</i> L	<i>Piperaceae</i>	Daun	Diambil daun kudu sepak 4-5 helai cuci bersih kemudian rebus daun kudu sepak hingga berubah warna diamkan hingga dingin tambahkan garam dan kumur-kumur menggunakan air kudu sepak tersebut.	Sakit Gigi	Hutan (Habitat Liar)	4%
11.	Binahong/ <b>Ludu Aka</b>	<i>Anredera cordifolia</i> Ten	<i>Basellaceae</i>	Daun	Dikumur-kumurkan 3x sehari. Diambil daun ludu aka secukupnya tumbuk hingga halus dan oleskan ke daerah kulit yang mengalami panu atau kutu air.	Panu/Kutu Air	Hutan (Habitat Liar)	4%
12.	Gedi/ <b>Ludokayu</b>	<i>Abelmoschus manihot</i> L	<i>Malvacea</i>	Daun	Diambil daun ludu kayu 7-8 helai cuci bersih kemudian rebus hingga air rebusan berubah warna saring dan minum. Diminum 3x sehari.	Infeksi Saluran Kemih	Pekarangan Rumah (Habitat Liar)	4%
13.	Okra/ <b>Ludu Buak</b>	<i>Abelmoschus esculentus</i> L	<i>Malvacea</i>	Daun	Diambil daun ludu buak 7-8 helai cuci bersih kemudian rebus hingga air rebusan berubah warna saring dan minum. Diminum 3x sehari.	Infeksi Saluran Kemih	Pekarangan Rumah (Habitat Liar)	4%
14.	Lengkuas/ <b>Bukek/Burak</b>	<i>Alpinia galanga</i> L	<i>Zingiberaceae</i>	Buah	Diambil lengkuas secukupnya cuci bersih kemudian di tumbuk hingga halus dan oleskan pada kulit yang mengalami panu.	Panu	Perkarangan rumah (Budidaya)	4%

Setiawan Roni dan Hamzah Hazyrul

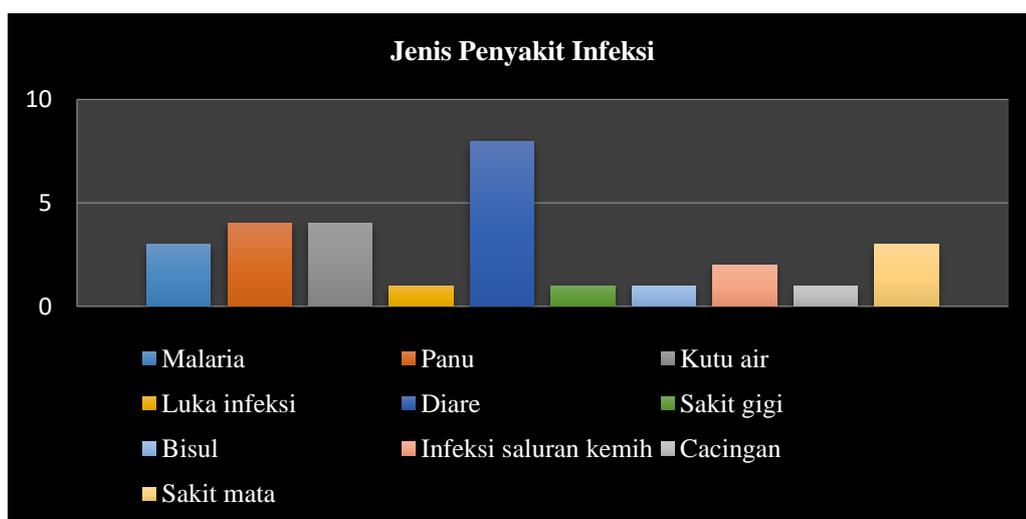
15.	Sirsak/ <b>Dian Kapen</b>	<i>Annona muricata</i> L	<i>Anonaceae</i>	Daun	Diambil 7-8 helai daun dian kapen cuci bersih kemudian rebus hingga air rebusan berubah warna kehijauan. Diminum 3x sehari	Cacingan	Perkaragan rumah (Habitat Liar)	8%
16.	Mekai/ <b>Bekai</b>	<i>Pycnarrhena tumefacta</i> Miers	<i>Menispermaceae</i>	Daun	Diambil 1 daun bekai muda yang menggulung tarik keluaran airnya dan teteskan pada mata yang sakit.	Sakit mata	Hutan (Habitat Liar)	12%
17.	Ulin/ <b>Buluan</b>	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	<i>Lauraceae</i>	Kulit Kayu	Diambil kulit buluan secukupnya cuci bersih kemudian di rebus hingga air rebusan berubah warna dan minum. Diminum 3x sehari.	Diare	Hutan (Habitat Liar)	4%
18.	Akar Kuning/ <b>Aka Kuning</b>	<i>Fibraurea chloroleuca</i> Miers	<i>Menispermaceae</i>	Akar	Diambil 1 aka kuning teteskan air yang keluar dari akar ke mata merah atau sakit.	Sakit mata	Hutan (Habitat Liar)	4%

Setiawan Roni dan Hamzah Hazyrul

Berdasarkan data pada tabel 3. Diketahui bahwa tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah untuk pengobatan penyakit infeksi adalah beikai dengan persentase penggunaan sebesar 12%, kemudian sirsak (Dian kapen) sebesar 8%. Kemudian tanaman obat lainnya dengan masing-masing sebesar 4%. Tanaman beikai digunakan oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah untuk mengobati sakit mata merah dan sering mengeluarkan kotoran mata (Sepsamli, et al. 2019). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa senyawa flavonoid, alkaloid, tanin dan fenol dapat menghambat pertumbuhan bakteri dengan cara mengganggu komponen dinding sel bakteri, mengganggu metabolisme bakteri dan mengganggu sintesis DNA-RNA bakteri (Ulfa, et al. 2021). Sehingga diduga daun beikai yang digunakan sebagai obat sakit mata juga dapat menghambat pertumbuhan bakteri karena memiliki kandungan senyawa flavonoid, alkaloid, tanin dan fenolik. Kandungan senyawa dalam daun beikai diduga dapat menghambat pertumbuhan bakteri karena mengandung senyawa flavonoid, alkaloid tanin dan fenolik (Utami, et al. 2019).

Secara keseluruhan tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit infeksi oleh masyarakat Dayak Kenyah berasal dari *family* yang berbeda, namun memiliki beberapa kesamaan pada bagian tumbuhan obat yang digunakan. Bagian tumbuhan obat yang digunakan terdiri dari buah 4 tumbuhan obat, kulit buah 1 tumbuhan obat, bunga 1 tumbuhan obat, daun 11 tumbuhan obat, batang 1 tumbuhan obat, kulit 1 tumbuhan obat, akar 2 tumbuhan obat dan getah 1 tumbuhan obat. Secara umum, dari 18 jenis tumbuhan obat, warga Dayak Kenyah memperoleh tumbuhan obat yang tumbuh liar di hutan, di sekitar pekarangan rumah, dan tumbuhan obat yang ditanam sendiri oleh warga. Terdapat 15 jenis tumbuhan obat yang tumbuh liar di hutan, 2 jenis tumbuhan yang tumbuh di sekitar pekarangan rumah dan 5 jenis tumbuhan obat yang ditanam di ladang atau sekitar pekarangan rumah. Sehingga jenis tumbuhan obat yang dapat dijadikan obat tradisional oleh masyarakat Dayak Kenyah dapat ditemukan hampir di semua tempat mulai dari pekarangan rumah bahkan lebih banyak lagi tumbuhan obat yang dapat ditemukan di dalam hutan. Hal ini dikarenakan masyarakat Dayak Kenyah masih memegang teguh adat nenek moyang untuk selalu menjaga kelestarian hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat.

### Jenis-jenis Penyakit Infeksi yang Dapat Diobati Dengan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Suku Dayak Kenyah



Gambar 4.

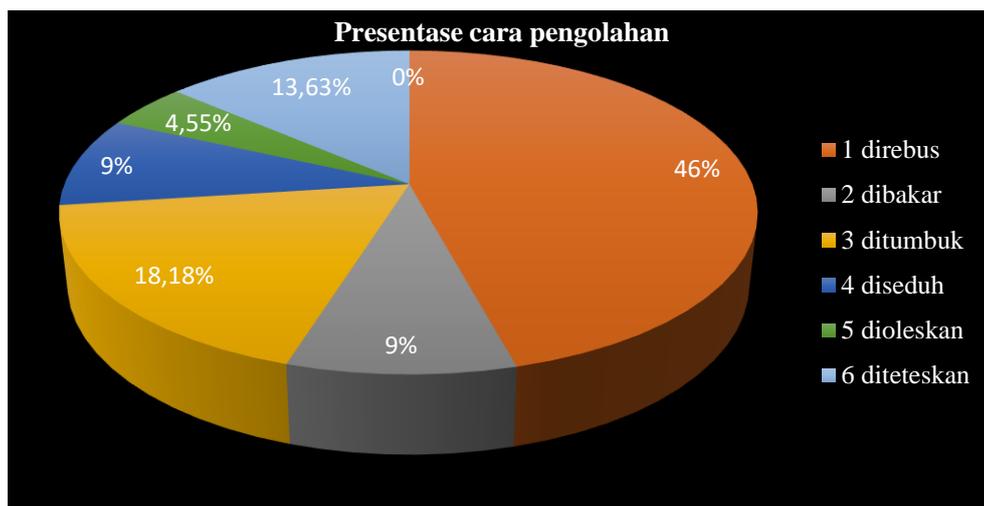
Grafik jenis penyakit infeksi yang dapat diobati dengan tanaman obat oleh masyarakat suku dayak kenyah

Setiawan Roni dan Hamzah Hazyrul

Diketahui dari gambar grafik3 tersebut, memberikan data bahwa terdapat 10 jenis penyakit infeksi yang dapat diobati dengan menggunakan tanaman obat oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah. Jenis-jenis penyakit infeksi yang dapat diobati antara lain: Malaria, panu, kutu air, luka infeksi (bernanah) diare, sakit gigi, bisul, infeksi saluran kemih, cacangan dan sakit mata. Diare menempati posisi pertama penyakit infeksi yang paling sering di alami oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah. Masyarakat Suku Dayak Kenyah sering mengalami penyakit diare, hal ini dikarenakan kondisi masyarakat yang masih kurang dalam hal memperhatikan kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka. Masyarakat masih banyak yang tinggal bersama anjing-anjing dan ada masyarakat yang memelihara babi, dimana kandang babi tersebut sangat dekat dengan rumah mereka. Tingkat kesadaran akan kebersihan lingkungan masih sangat kurang di kalangan masyarakat.

### Cara Pengolahan TumbuhanObat oleh Masyarakat Suku Dayak Kenyah Untuk Pengobatan Penyakit Infeksi

Berlandaskan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan warga Dayak Kenyah terdapat perbedaan dalam metode pengolahan tanaman obat yang akan digunakan untuk pengobatan. Tetapi apabila dikelompokkan diperoleh 6 metode pengolahan tanaman obat yang kerap dilakukan oleh warga Dayak Kenyah yang terdiri dari: direbus, terbakar, ditumbuk, diseduh, dibalurkan serta diteteskan secara langsung. Persentase metode pengolahan tanaman obat bisa dilihat pada gambar grafik 4 berikut:



Gambar 5.

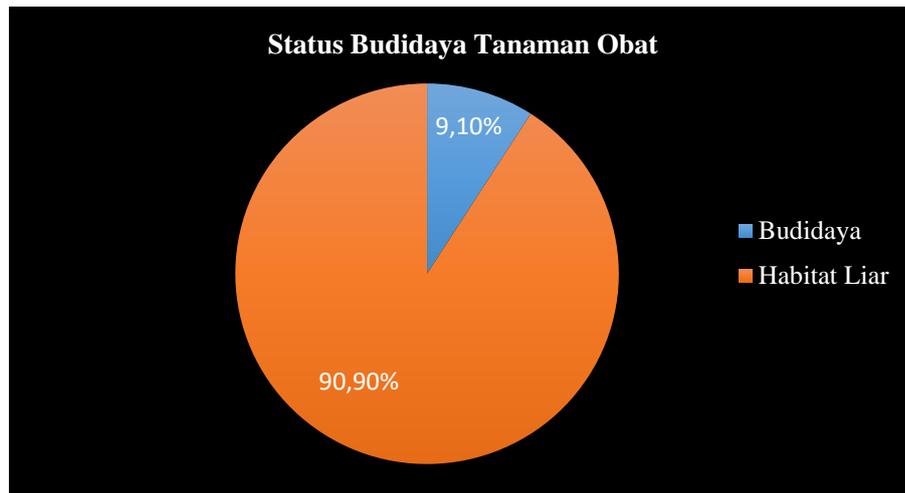
Presentase cara pengolahan tanaman obat untuk pengobtaan penyakit infeksi warga dayak kenyah

Cara pengolahan tanaman obat yang terbanyak yaitu dengan cara direbus dengan presentase sebesar 46%, ditumbuk sebesar 18,18%, diteteskan sebesar 13,63%, dibakar dan diseduh sebesar 9%, sedangkan cara yang paling sedikit yaitu dengan cara dioleskan dengan presentase sebesar 4,55%. Tumbuhan obat yang memiliki racun butuh direbus dengan api yang kecil dalam waktu (3-5 jam) guna mengurangi kandungan racun (Yusro, et al. 2014). Yatias(2015), lewat metode perebusan isi senyawa aktif di dalam daun semacam flavonoid jadi larut dalam air sehingga lebih gampang di cerna tubuh manusia. Sedangkan berdasarkan pengolahan dengan cara perebusan, dimaksudkan agar mengurangi kadar penyakit supaya tidak meningkat dan menghilangkan rasa nyeri yang umumnya menyerang tubuh (Wakhidah, 2020). Pengolahan tumbuhan obat dengan perebusan merupakan cara yang sering digunakan oleh masyarakat pada proses pengobatan, disebabkan cara ini sangat mudah untuk dilakukan dalam proses pengobatan secara tradisional (Zuhud, 2019).

Setiawan Roni dan Hamzah Hazyrul

### Sumber Perolehan Penggunaan Tumbuhan Obat Untuk Pengobatan Penyakit Infeksi Masyarakat Suku Dayak Kenyah

Bersumber pada wawancara yang telah dilakukan dengan warga Dayak Kenyah terdapat 2 sumber perolehan utama dalam memperoleh tanaman obat untuk pengobatan. Sumber perolehan warga dalam mendapatkan tanaman obat tersebut dari budidaya maupun menanam (dipekarangan rumah ataupun ladang) dan habitat liar (tumbuh dipekarangan rumah atau didalam hutan). Persentase sumber perolehan tanaman obat, warga Dayak Kenyah tercantum dalam gambar grafik 5 berikut.



Gambar 6.

Presentase cara perolehan tanaman obat

Berdasarkan pada gambar grafik 5 tersebut, diketahui bahwa masyarakat Suku Dayak Kenyah memperoleh tanaman obat yang digunakan untuk pengobatan penyakit infeksi dari 2 sumber peroleh yaitu budidaya (ladang) tanaman obat sebesar 9,10% sedangkan tanaman obat yang diperoleh dari habitat liar (hutan) sebesar 90,90%. Besarnya peroleh tanaman obat dari habitat liar (hutan) tidak lepas karena semakin berkurangnya area tanah yang dapat dijadikan ladang oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah. Area tanah kosong banyak ditanami dengan kebun kelapa sawit dan kebun karet yang berhektar-hektar. Hal ini membuat masyarakat kesulitan dalam membuka ladang atau berkebun untuk menanam tanaman. Masyarakat hanya menanam tanaman yang dapat dimanfaatkan dengan cara menjualnya kembali ke pasar ataupun untuk dikomsusmsi sendiri untuk kebutuhan sehari-hari.



Gambar 7. Proses wawancara warga dayak kenyah

## KESIMPULAN

Didapatkan 18 jenis *spesies* dan 17 *family* tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah untuk pengobatan 10 macam penyakit infeksi, diantaranya: Malaria, panu, kutu air, luka infeksi (bernanah) diare, sakit gigi, bisul, infeksi saluran kemih, cacangan dan sakit mata. Dengan 6 cara pengolahan tanaman obat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah yaitu, perebusan dengan presentase sebesar 46%, ditumbuk sebesar 18,18%, diteteskan sebesar 13,63%, dibakar dan diseduh sebesar 9%. Kemudian terdapat 2 sumber perolehan utama masyarakat Suku Dayak Kenyah dalam memperoleh tumbuhan obat yang digunakan untuk pengobatan penyakit infeksi yaitu, budidaya (ladang) tumbuhan obat sebesar 9,10% sedangkan tanaman obat yang diperoleh dari habitat liar (hutan) sebesar 90,90%.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi data secara empiris untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut yang hanya berfokus untuk beberapa *family* tanaman obat dan mengkaji lebih dalam kandungan senyawa metabolit sekunder dan efek farmakologi agar dapat lebih dikembangkan untuk pengobatan penyakit dan sekaligus mendukung program pemerintah dalam mengurangi penggunaan obat-obatan berbahan kimia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh masyarakat Dayak Kenyah yang telah memberikan pengetahuan tradisional tentang pengobatan melalui pemanfaatan tanaman obat, khususnya untuk pengobatan penyakit infeksi, serta atas kerjasama dan keramahan seluruh masyarakat sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhsa M, Pitopang R, Anam S. 2015. Studi Etnobiologi Bahan Obat-obatan pada Masyarakat Suku Taa Wana Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una Sulawesi Tengah. *Jurnal Biocelebes*.
- Asda, P., & Sekarwati, N. (2020). Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) dan Kejadian Penyakit Infeksi dalam Keluarga di Wilayah Desa Donoharjo Kabupaten Sleman. *Media Keperawatan*, 11(1), 1-6.
- Az-zahra, Fatiha, Ristya. (2021). Traditional knowledge of the Dayak Tribes (Borneo) in the use of medicinal plants. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 22.10.
- Chotimah, Hastin, E, kresnatita, Susi, MY. (2013). Ethnobotanical study and nutrient content of local vegetables consumed in Central Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 14.2.
- Efendi, M, Sahrul, M, Salma, S. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi). *Padaringan. Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*. 2(2), 260-270.
- Falah, F, Sayektiningsih, T, Noorcahyati, N. (2013). Keragaman jenis dan pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 10(1), 1-18.
- Hulu, V. T., Salman, S., Supinganto, A., Amalia, L., Khariri, K., Sianturi, E., & Syamdarniati, S. (2020). *Epidemiologi Penyakit Menular: Riwayat, Penularan dan Pencegahan*. Yayasan Kita Menulis.
- Johan, H. (2017). Exploring diversity medicinal plants of Dayak tribe Borneo. International Conference on Electrical Engineering, Computer Science and Informatics (EECSI). *Journal IEEE*, p. 1-6.

**Setiawan Roni dan Hamzah Hazyrul**

- Kemenkes, R. I. (2011). Kementerian Kesehatan RI. *Buletin Jendela, Data dan Informasi Kesehatan: Epidemiologi Malaria di Indonesia*. Jakarta: Bhakti Husada.
- Lesmana, H., Alfianur, A., Utami, P. A., Retnowati, Y., & Darni, D. (2018). Pengobatan tradisional pada masyarakat tidung kota Tarakan: study kualitatif kearifan lokal bidang kesehatan. *Medisains*, 16(1), 31-41.
- Lingkubi JR, Sumakud MY, Nurmawan W & Pangemanan EF. 2015. Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Kecamatan Bunaken, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. *In cocos*, 6:3-9.
- Lovadi, I, Budihandoko, Y, Handayani, N, Setyaningsih, D, Setiawan, I. (2021). Survey Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Dayak Salako di Sekitar Cagar Alam Raya Pasi Provinsi Kalimantan Barat. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 9(1), 29-44.
- Marpaung, DR. (2018). Tumbuhan obat dan kearifan lokal masyarakat di sekitar kawasan TNBG, Desa Sibanggor Julu, Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal biosains*, 4(2), 85-91.
- Rahayu, 2012. A Preliminary ethnobotany study on useful plants by local communities in Bodogol Lowland Forest, Sukabumi, West Java. *Journal Trop Biol Conserv*. 9(1): 115-125.
- Reynaldi, R, Rahmadi, A, Arryati, H. (2020). Etnobotani Tanaman Obat Oleh Masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Muara Ripung Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Sylva Scientiae*, 2(6), 1044-1052.
- Rosana, D. (2019). Megabiodiversity Utilization through Integrated Learning Model of Natural Sciences with Development of Innertdepend Strategies in Indonesian Border Areas. *In Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1233, No. 1, p. 012099). IOP Publishing.
- Sari, E. K. 2017. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Jernih Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. *Skripsi*. Universitas Jambi: Jambi.
- Sepsamli, L, Jumari, J, Prihastanti, E. (2019). Ethnobotany of Balimo (*Zanthoxylum nitidum*) in the Kanayatn Dayak Community in Tapakng, West Kalimantan. *Biosciences: Journal of Biology & Biology Education*. 11(3), 318-324.
- Sukiada, K. (2016). Sistem Medis Tradisional Suku Dayak Dalam Kepercayaan Hindu Kaharingan Di Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 14(27), 52-67.
- Ulfa, M, Safita, R, Kurniawan, B. (2021). *Etnobotani Tanaman Obat Kepercayaan Suku Banjar Desa Teluk Pulaui Raya Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi*. (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Utami, R. D., Zuhud, E. A., & Hikmat, A. (2019). Medicinal Ethnobotany and Potential of Medicine Plants of Anak Rawa Ethnic at The Penyengat Village Sungai Apit Siak Riau. *Media Konservasi*, 24(1), 40-51.
- Wardiah, W, Hasanuddin, H, Muthmainnah, M. (2015). Etnobotani Medis Masyarakat Kemukiman Pulo Breuehselatan Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Edubio Tropika*. 3(1).
- Wasito H. 2011. *Obat Tradisional Kekayaan Indonesia*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Wegiera M, Helena, DS, Marcin JD, Magdalena K, & Kamila. 2012. Cytotoxic Effect of Some Medicinal Plants From Asteraceae Family. *Chair and Departement of Pharmaceutical Botany. Medical University*. 69 (2):12-14.
- World Health Organization. (2017). *WHO global coordination mechanism on the prevention and control of non-communicable diseases: progress report 2014-2016* (No. WHO/NMH/NMA/GCM/17.03).

**Setiawan Roni dan Hamzah Hazyrul**

- Widiyatmoko, H. (2018). *Analisis Faktor Pengaruh Komposisi Penduduk, Aksesibilitas Dan Sosio-Ekonomi Terhadap Kepadatan Penduduk Di Kabupaten Klaten* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yatias, EA. (2015). *Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat*. Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yusro, F, Mariani, Y, Diba, Ohtani, K. (2014). Inventory of Medicinal Plants for Fever Used by Four Dayak Sub Ethnic in West Kalimantan, Indonesia. *Journal Kuroshio Science*. 8(1), 33–38.
- Susanti, R, Zuhud, AM. (2019). Traditional ecological knowledge and biodiversity conservation: the medicinal plants of the Dayak Krayan people in Kayan Mentarang National Park, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 20.9.
- Wakhidah, AZ, Silalahi, M. (2020). Study Ethnomedicine Betimun: The Traditional Steam Bath Herb of Saibatin Sub-tribe, Lampung. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1258-1267. .